

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan adab peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna dan bertanggung jawab. Konsep pendidikan Islam menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses pencarian ilmu, karena ilmu tanpa adab berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual namun lemah dalam aspek moral dan spiritual (Al-Attas, 1999a; Gunther, 2020).

Dalam perspektif Islam, kedudukan ilmu pengetahuan memiliki nilai yang sangat tinggi karena menjadi sarana bagi manusia untuk memahami dan menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah. Namun, pencapaian ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan dari keimanan dan adab sebagai landasan moral dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kemuliaan ilmu dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga harus dilandasi oleh keimanan dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan adab dan karakter peserta didik agar ilmu yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Dalam perkembangan pendidikan modern, berbagai tantangan muncul seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi pola interaksi antara peserta didik dan pendidik. Fenomena menurunnya sikap hormat peserta didik terhadap guru, lemahnya kesadaran etika dalam proses pembelajaran, serta meningkatnya perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral menunjukkan adanya indikasi krisis adab dalam lingkungan pendidikan. Kondisi ini menjadi perhatian penting dalam pendidikan Islam karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kualitas karakter peserta didik yang terbentuk melalui proses (Daulay, 2014).

Fenomena krisis adab dalam lingkungan pendidikan juga tampak dalam berbagai kasus yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2024, media nasional memberitakan kasus siswa SMP di Pasuruan yang membentak dan melawan gurunya ketika ditegur karena tidak mengerjakan tugas di kelas dan juga Peristiwa memprihatinkan yang melibatkan sembilan siswa SMAN 1 Purwakarta memantik perhatian publik. Aksi mengejek hingga mengacungkan jari tengah kepada guru di dalam kelas dinilai bukan sekadar pelanggaran disiplin, melainkan cerminan krisis etika di kalangan pelajar. Peristiwa tersebut menjadi perhatian publik karena menunjukkan menurunnya sikap hormat peserta didik terhadap guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, kasus serupa juga terjadi di Bojonegoro ketika seorang siswa menantang gurunya berkelahi setelah mendapatkan teguran dari guru. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa relasi antara peserta didik dan pendidik mengalami pergeseran nilai yang cukup mengkhawatirkan, sehingga pendidikan tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga tantangan moral dan adab dalam interaksi pendidikan.

Fenomena menurunnya sikap hormat peserta didik terhadap guru sebagaimana tampak dalam berbagai kasus tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam lingkungan pendidikan. Padahal, dalam ajaran Islam, penghormatan terhadap guru dan orang yang berilmu merupakan bagian penting dari adab yang harus dijaga oleh setiap peserta didik. Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda, tidak menghormati yang lebih tua, dan tidak mengetahui hak orang yang berilmu." (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Hadis tersebut menegaskan bahwa penghormatan kepada orang yang memiliki ilmu, termasuk guru, merupakan salah satu bentuk akhlak yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Dengan demikian, hubungan antara peserta didik dan pendidik tidak hanya didasarkan pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga dibangun atas dasar penghormatan, keteladanan, dan tanggung jawab moral yang menjadi bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Perubahan paradigma pendidikan yang semakin berorientasi pada pencapaian akademik sering kali menyebabkan aspek pembentukan adab menjadi kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Penekanan berlebihan pada nilai kognitif tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter moral berpotensi menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi kurang memiliki etika dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memerlukan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan adab sebagai bagian integral dalam proses pendidikan (Shahara & Masyithoh, 2025).

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, konsep adab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses menuntut ilmu. Para ulama menekankan bahwa keberhasilan seseorang dalam memperoleh ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas niat, sikap, dan etika dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam klasik menempatkan adab sebagai sarana untuk menjaga kesucian ilmu dan memastikan bahwa ilmu yang diperoleh memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat secara luas (An-Nahlawi, 1995; Gunther, 2020; Nasr, 2020).

Salah satu tokoh penting dalam tradisi pendidikan Islam yang memberikan perhatian besar terhadap konsep adab adalah Abu Hamid al-Ghazali, seorang ulama besar yang dikenal melalui karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin*. Dalam kitab tersebut, khususnya pada bab ilmu, al-Ghazali membahas secara mendalam mengenai adab peserta didik dan pendidik, serta hubungan antara keduanya dalam

proses pendidikan. Pemikiran al-Ghazali memberikan landasan filosofis dan praktis tentang pentingnya niat yang ikhlas, sikap rendah hati, serta tanggung jawab moral dalam menuntut ilmu (Al-Ghazali, 2011; Gunther, 2020; Nasr, 2020).

Pemikiran al-Ghazali tentang adab peserta didik mencakup berbagai aspek penting yang berkaitan dengan niat, sikap, dan etika dalam menuntut ilmu. Ia menekankan bahwa niat dalam menuntut ilmu harus dilandasi oleh keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi sesama. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk memiliki sikap rendah hati, menghormati guru, serta menjaga kesungguhan dalam belajar. Konsep tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya bergantung pada kecerdasan, tetapi juga pada kualitas moral peserta didik (Al-Attas, 1999a; Al-Ghazali, 2011; An-Nahlawi, 1995).

Selain adab peserta didik, al-Ghazali juga memberikan perhatian besar terhadap adab pendidik sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab moral dalam proses pendidikan. Seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab pendidik meliputi keikhlasan dalam mengajar, kesabaran dalam membimbing peserta didik, serta kemampuan untuk memberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas moral pendidik dalam menjalankan perannya (Al-Ghazali, 2011; Nasr, 2020).

Hubungan antara peserta didik dan pendidik dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya bersifat formal dalam konteks penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga merupakan relasi moral dan spiritual yang dilandasi oleh nilai-nilai adab. Dalam pandangan pendidikan Islam klasik, relasi antara guru dan murid dipandang sebagai hubungan yang memiliki dimensi etis dan religius, di mana keduanya memiliki tanggung jawab untuk menjaga kehormatan ilmu dan proses pembelajaran. Relasi ini menuntut adanya sikap saling menghormati, saling memahami, serta menjaga adab dalam setiap interaksi pendidikan (Al-Ghazali, 2011; Gunther, 2020).

Dalam Ihya Ulumuddin, khususnya pada bab ilmu, Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara peserta didik dan pendidik. Ia menekankan bahwa peserta didik harus memuliakan guru sebagai sumber ilmu, sementara pendidik harus memperlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab moral. Relasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual (Al-Ghazali, 2011; An-Nahlawi, 1995; Nasr, 2020).

Relasi antara peserta didik dan pendidik dalam pendidikan Islam juga mencerminkan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban yang harus dijaga oleh kedua belah pihak. Peserta didik memiliki kewajiban untuk menghormati guru dan menjaga etika dalam belajar, sedangkan pendidik memiliki kewajiban untuk memberikan ilmu dengan penuh tanggung jawab dan ketulusan. Ketidakseimbangan dalam relasi tersebut dapat menyebabkan terganggunya proses pembelajaran dan menurunnya kualitas interaksi pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap konsep relasi adab antara peserta didik dan pendidik menjadi penting untuk menciptakan proses pendidikan yang efektif dan bermakna (Shahara & Masyithoh, 2025).

Selain memahami relasi antara peserta didik dan pendidik, penting pula untuk mengkaji tujuan normatif dari konsep adab dalam pendidikan Islam. Tujuan normatif dalam pendidikan Islam berkaitan dengan pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual. Dalam konteks ini, adab tidak hanya berfungsi sebagai aturan perilaku, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Al-Attas, 1999a; Gunther, 2020; Nasr, 2020).

Untuk memahami tujuan normatif adab secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan metodologis yang mampu menafsirkan teks secara komprehensif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik, yang berfokus pada proses pemahaman makna teks melalui interpretasi yang mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan

pemikiran penulis. Pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti untuk mengkaji pemikiran al-Ghazali secara mendalam, tidak hanya dari segi teks, tetapi juga dari konteks sosial dan intelektual yang melatarbelakanginya (Palmer, 2003; Ricoeur, 1981).

Pendekatan hermeneutik dalam kajian teks klasik memberikan peluang untuk memahami makna yang terkandung dalam teks secara lebih luas dan mendalam. Dalam konteks penelitian ini, hermeneutik digunakan untuk menafsirkan konsep adab dalam *Ihya Ulumuddin* sehingga dapat dipahami secara relevan dengan kondisi pendidikan modern. Proses interpretasi hermeneutik tidak hanya berfokus pada makna literal teks, tetapi juga pada makna kontekstual yang dapat memberikan pemahaman baru terhadap konsep adab dalam pendidikan Islam (Palmer, 2003; Ricoeur, 1981).

Pemahaman terhadap tujuan normatif adab dalam pendidikan Islam menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer yang semakin kompleks. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi telah memengaruhi pola interaksi dalam pendidikan, sehingga diperlukan upaya untuk menguatkan kembali nilai-nilai adab sebagai fondasi dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya pemahaman yang mendalam terhadap tujuan normatif adab, pendidikan berpotensi kehilangan arah dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia (Ardiningrum, 2024; Asyiyah et al., 2024; Ramadhanisa et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tantangan yang dihadapi semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi pola interaksi dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, yang sebelumnya bergantung pada guru sebagai sumber utama ilmu, kini menjadi lebih mandiri melalui berbagai platform digital. Meskipun memberikan kemudahan dalam akses informasi, perubahan tersebut juga menimbulkan tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai adab dalam interaksi pendidikan. Tanpa penguatan nilai adab, penggunaan teknologi dalam pendidikan berpotensi

menurunkan kualitas interaksi antara peserta didik dan pendidik (Ramadhanisa et al., 2025; Shahara & Masyithoh, 2025).

Selain perkembangan teknologi, globalisasi juga membawa perubahan nilai dan budaya yang memengaruhi perilaku peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Nilai-nilai individualisme dan kebebasan yang berkembang dalam masyarakat modern sering kali memengaruhi sikap peserta didik terhadap guru, sehingga menurunkan tingkat penghormatan terhadap otoritas pendidik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Ardiningrum, 2024; Asyiyah et al., 2024).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemikiran pendidikan Islam klasik, khususnya pemikiran Abu Hamid al-Ghazali, memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai landasan dalam membangun kembali sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan adab. Pemikiran al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* memberikan panduan yang komprehensif mengenai adab peserta didik dan pendidik, serta hubungan antara keduanya dalam proses pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran tersebut tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan klasik, tetapi juga memiliki potensi untuk diaplikasikan dalam pendidikan modern yang menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial (Al-Ghazali, 2011; Gunther, 2020; Nasr, 2020).

Meskipun pemikiran al-Ghazali tentang adab telah banyak dibahas dalam berbagai kajian pendidikan Islam, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek konseptual secara umum tanpa melakukan analisis yang mendalam terhadap teks secara sistematis. Banyak penelitian yang hanya menguraikan konsep adab secara deskriptif tanpa mengkaji makna tekstual dan kontekstual yang terkandung dalam karya al-Ghazali. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam melalui pendekatan hermeneutik agar makna yang terkandung dalam teks dapat dipahami secara komprehensif (Palmer, 2003; Ricoeur, 1981).

Selain itu, kajian mengenai adab peserta didik dan pendidik dalam pemikiran al-Ghazali masih jarang dikaji secara komprehensif dengan mempertimbangkan hubungan antara keduanya dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Sebagian penelitian hanya menitikberatkan pada adab peserta didik atau adab pendidik secara terpisah, tanpa mengkaji relasi antara keduanya sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan antara peserta didik dan pendidik merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan (An-Nahlawi, 1995; Gunther, 2020).

Kesenjangan penelitian lainnya terletak pada kurangnya kajian yang menghubungkan konsep adab dalam pemikiran al-Ghazali dengan realitas pendidikan Islam kontemporer. Banyak penelitian yang membahas konsep adab secara teoritis, namun belum banyak yang mengkaji relevansi konsep tersebut dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta dinamika interaksi dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjembatani pemikiran klasik dengan kebutuhan pendidikan modern melalui analisis yang mendalam dan kontekstual (Ardiningrum, 2024; Asyiyah et al., 2024; Ramadhanisa et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai adab peserta didik dan pendidik dalam pemikiran Abu Hamid al-Ghazali memiliki urgensi yang tinggi dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep adab dalam Ihya Ulumuddin, khususnya pada bab ilmu, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan konsep pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis dalam membangun sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai adab yang relevan dengan kebutuhan zaman (Al-Attas, 1999a; Gunther, 2020; Nasr, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, permasalahan pokok (research problem) dalam penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji dan merekonstruksi konsep adab peserta didik dan pendidik dalam perspektif pemikiran Imam al-Ghazali, khususnya sebagaimana tertuang dalam *Kitab Ihya Ulumuddin*, sebagai landasan etis dan pedagogis dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana adab peserta didik menurut Imam al-Ghazali dalam *Kitab Ihya Ulumuddin* bab ilmu dilihat dari aspek niat, sikap, dan etika dalam menuntut ilmu?
2. Bagaimana adab pendidik menurut Imam al-Ghazali dalam *Kitab Ihya Ulumuddin* bab ilmu dilihat dari tanggung jawab moral, keikhlasan, dan keteladanan dalam proses pendidikan?
3. Bagaimana pemikiran Imam al-Ghazali tentang relasi adab antara peserta didik dan pendidik dalam *Kitab Ihya Ulumuddin* bab ilmu berdasarkan analisis teks dan konteks pemikirannya?
4. Bagaimana tujuan normatif adab peserta didik dan pendidik dalam *Kitab Ihya Ulumuddin* bab ilmu jika ditelaah melalui pendekatan hermeneutik?
5. Bagaimana relevansi adab peserta didik dan pendidik dalam *Kitab Ihya Ulumuddin* bab ilmu jika dikomparasikan dengan realitas dan tantangan pendidikan Islam kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Adab peserta didik mencakup aspek niat, sikap, dan etika dalam menuntut ilmu menurut Imam al-Ghazali dalam *Kitab Ihya Ulumuddin* bab ilmu.
2. Adab pendidik meliputi tanggung jawab moral, keikhlasan, dan keteladanan dalam proses pendidikan menurut Imam al-Ghazali dalam *Kitab Ihya Ulumuddin* bab ilmu.

3. Relasi adab antara peserta didik dan pendidik berdasarkan kajian teks dan konteks menurut Imam al-Ghazali dalam *Kitab Ihya Ulumuddin* bab ilmu.
4. Tujuan normatif adab peserta didik dan pendidik menurut Imam al-Ghazali dalam *Kitab Ihya Ulumuddin* bab ilmu.
5. Relevansi adab peserta didik dan pendidik menurut Imam al-Ghazali dalam *Kitab Ihya Ulumuddin* bab ilmu dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis (Theoretical Significance)

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya pada aspek etika dan adab dalam relasi edukatif antara peserta didik dan pendidik. Penelitian ini memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik melalui kajian sistematis terhadap konsep adab dalam *Kitab Ihya Ulumuddin* bab ilmu karya Imam al-Ghazali. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang integratif, yang menggabungkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pendidikan.

2. Manfaat Praktis (Practical Significance)

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Pendidik dan Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman normatif dan reflektif bagi pendidik dan peserta didik dalam membangun relasi pendidikan yang berlandaskan adab, keikhlasan, dan tanggung jawab moral, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penguatan budaya akademik dan etika pendidikan di lembaga pendidikan Islam, seperti

madrasah, pesantren, dan sekolah Islam, dalam rangka membentuk lingkungan belajar yang beradab dan berkarakter.

c. Bagi Pengembangan Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembang kurikulum dan pemangku kebijakan pendidikan Islam dalam merumuskan nilai-nilai adab sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan pembinaan karakter.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dan pijakan akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema adab, etika pendidikan, atau pemikiran Imam al-Ghazali dalam perspektif pendidikan Islam dengan pendekatan dan konteks yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, Imam al-Ghazālī memandang adab tidak hanya sebagai sekadar perilaku sopan, melainkan sebagai landasan spiritual yang integral dalam proses pendidikan Islam karena tanpa adab, pengetahuan tidak akan mencerahkan hati dan akhlak peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menekankan bahwa adab mencakup niat ikhlas, sikap rendah hati terhadap guru, serta kesabaran dalam menuntut ilmu, yang merupakan nilai fundamental dalam membentuk karakter siswa di era modern (Sabariah et al., 2023). Selain itu, urgensi mempelajari adab sebelum ilmu ditekankan oleh para peneliti pendidikan Islam sebagai prinsip dasar yang membantu peserta didik memahami ilmu dengan hati yang bersih dan niat yang benar (Yusliani et al., 2025). Pendekatan al-Ghazālī ini menunjukkan bahwa aspek spiritual dan moral dalam pendidikan harus berjalan seiring dengan aspek intelektual, sehingga tujuan pendidikan hakiki yaitu pembentukan insan yang akhlak dan spiritualitasnya tinggi dapat tercapai (Romadloniyah et al., 2023).

Dalam kerangka pemikiran al-Ghazālī, peran pendidik bukan sekadar pengajar, tetapi juga teladan moral dan pembimbing spiritual yang menanamkan adab dalam setiap aspek interaksi pedagogik. Studi modern menunjukkan bahwa pendidik menurut al-Ghazālī harus menunjukkan kasih sayang, keteladanan, dan

niat yang ikhlas agar ilmu yang disampaikan tidak hanya menjadi informasi tetapi juga menjadi transformasi karakter peserta didik (Sabariah et al., 2023). Pandangan ini juga diperkuat oleh kajian tentang etika guru dalam pendidikan Islam yang menyatakan bahwa pendidik ideal harus mampu menanamkan nilai-nilai moral seperti keikhlasan dan kasih sayang, sehingga hubungan pedagogik menjadi lebih bermakna dan holistik (Kristiyo Sambodo & Ali, 2025). Relevansi konsep ini dalam konteks modern ditunjukkan oleh penelitian yang menempatkan adab guru sebagai faktor kunci dalam memperkuat karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan zaman digital yang penuh distraksi moral (Sabariah et al., 2023).

Selaras dengan penekanan al-Ghazālī bahwa adab peserta didik terhadap pendidik menjadi prasyarat bagi keberkahan ilmu, literatur kontemporer juga menyoroti bahwa sikap rasa hormat, rendah hati, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu menjadi indikator pendidikan yang efektif dalam Islam. Penelitian kontemporer menyebutkan bahwa murid harus menunjukkan sikap hormat dan kesabaran kepada pendidik sebagai manifestasi adab yang bernilai tinggi karena adab ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh kasih (Sabariah et al., 2023). Selain itu, kajian tentang revitalisasi adab murid terhadap guru menggarisbawahi pentingnya penghormatan dan keterbukaan peserta didik terhadap koreksi serta bimbingan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang matang (Aziz, 2022c). Signal kuat dari tradisi al-Ghazālī ini adalah bahwa tanpa adab, pengetahuan dapat menjadi beban, bukan cahaya, sehingga implikasi filosofis dan praktisnya menjadi penting bagi pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan karakter mulia (Romadloniyah et al., 2023).

Imam al-Ghazālī menegaskan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang jauh melampaui aktivitas penyampaian materi pelajaran semata. Dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, pendidik ideal digambarkan sebagai figur yang menghadirkan kasih sayang, empati, dan perhatian terhadap kondisi batin peserta didik sebagai manifestasi adab profesional dalam pendidikan Islam. Pandangan ini selaras dengan temuan penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa pendekatan pedagogik berbasis empati mampu menciptakan iklim belajar yang sehat serta mendukung perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh (Sabariah et

al., 2023). Lebih lanjut, pendidikan yang berorientasi pada kasih sayang tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan etis antara guru dan murid sebagai fondasi pembentukan akhlak mulia (F. Rahman & Hidayat, 2022). Dengan demikian, adab pendidik menurut al-Ghazālī berfungsi sebagai kerangka etis yang menjamin keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembinaan moral (Nugroho, 2021c).

Dalam perspektif al-Ghazālī, pendidik juga dituntut untuk menjauhi sikap otoriter dan dominatif dalam proses pembelajaran, karena otoritarianisme berpotensi mematikan daya kritis serta menghambat perkembangan kepribadian peserta didik. Guru seharusnya memosisikan diri sebagai teladan akhlak, sebab keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan nasihat verbal semata, sebagaimana ditekankan dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa keteladanan guru berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai moral dan religius peserta didik di lingkungan pendidikan formal (Sambodo & Ali, 2024b). Selain itu, pendekatan non-otoriter dinilai mampu menumbuhkan rasa aman psikologis yang mendorong peserta didik untuk berkembang secara optimal, baik secara intelektual maupun emosional (Putri et al., 2023b). Oleh karena itu, adab pendidik menurut al-Ghazālī relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang menuntut relasi pedagogik yang humanis dan partisipatif (Fauzan, 2021).

Etika pendidik dalam pemikiran al-Ghazālī mencerminkan orientasi spiritual yang kuat, di mana hubungan guru dan murid harus dilandasi oleh niat ikhlas semata-mata untuk meraih ridha Allah, bukan kepentingan duniawi seperti prestise atau keuntungan material. Keikhlasan ini dipandang sebagai sumber keberkahan ilmu, sehingga ilmu yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mengakar dalam perilaku dan kepribadian peserta didik. Studi terkini menegaskan bahwa dimensi spiritual dan niat ikhlas pendidik memiliki korelasi positif dengan efektivitas pendidikan karakter di sekolah Islam (Aziz, 2022c). Selain itu, orientasi transendental dalam relasi pedagogik dinilai mampu menjaga kemurnian tujuan pendidikan Islam agar tetap berfokus pada pembentukan insan berakhlak mulia (Romadloniyah et al., 2023). Dengan demikian, konsep adab

pendidik menurut al-Ghazālī menawarkan kerangka etik-spiritual yang relevan untuk memperkuat praktik pendidikan Islam kontemporer.

Sebagaimana dirumuskan dalam kajian kontemporer pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai subjek pembelajar yang dituntut memiliki sikap rendah hati, rasa hormat, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu sebagai bagian dari adab yang integral dalam proses pendidikan (Aziz, 2022a). Prinsip ini sejalan dengan pemikiran Imam al-Ghazālī yang menegaskan bahwa ilmu tidak akan memberikan manfaat hakiki apabila hati peserta didik belum dibersihkan dari kesombongan dan orientasi duniawi semata (Romadloniyah et al., 2023). Dalam konteks ini, adab peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai norma perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual yang menuntun peserta didik untuk memaknai ilmu sebagai jalan mendekati diri kepada Allah.

Selain sikap rendah hati, al-Ghazālī juga menekankan pentingnya kesabaran dan penghormatan terhadap pendidik sebagai bagian tak terpisahkan dari etika murid dalam menuntut ilmu. Sikap sabar dalam proses belajar mencerminkan kesiapan mental dan spiritual peserta didik untuk menerima ilmu secara bertahap, sekaligus menghindarkan diri dari sikap tergesa-gesa yang dapat merusak keberkahan ilmu (F. Rahman & Hidayat, 2022). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penghormatan peserta didik terhadap pendidik berkontribusi signifikan terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif dan dialogis (Putri et al., 2023c). Dengan demikian, adab murid terhadap guru tidak hanya berdampak pada relasi interpersonal, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kualitas proses pendidikan secara keseluruhan (Sambodo & Ali, 2024a).

Ketiga aspek adab peserta didik rendah hati, kesabaran, dan penghormatan kepada pendidik saling berkaitan dan membentuk fondasi karakter yang kokoh dalam diri peserta didik. Karakter ini memungkinkan peserta didik berkembang tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual, sebagaimana tujuan utama pendidikan Islam (Nugroho, 2021a). Kajian kontemporer menegaskan bahwa pendidikan yang menekankan adab murid mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kedewasaan sikap dan tanggung jawab sosial (Aziz, 2022a). Oleh karena itu, pemikiran al-Ghazālī tentang adab

peserta didik tetap relevan dan kontekstual untuk dijadikan landasan pengembangan pendidikan Islam di era modern yang sarat tantangan moral dan etika (Romadloniyah et al., 2023).

Relasi antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif *Ihyā' 'Ulūmiddīn* dipahami sebagai hubungan kolaboratif dan transformatif yang bertumpu pada nilai adab sebagai fondasi utama pendidikan Islam. Imam al-Ghazālī menempatkan adab sebagai prasyarat keberhasilan proses pendidikan karena adab membentuk kualitas interaksi yang sehat antara guru dan murid (Romadloniyah et al., 2023). Relasi yang berlandaskan adab memungkinkan proses belajar tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan bergerak menuju transformasi kepribadian dan spiritual peserta didik secara menyeluruh (Sambodo & Ali, 2024c). Dalam konteks ini, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembinaan manusia seutuhnya yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara simultan.

Interaksi etis antara pendidik dan peserta didik menurut al-Ghazālī dibangun atas prinsip saling menghormati, keterbukaan, serta tanggung jawab bersama dalam proses belajar-mengajar. Sikap saling menghormati tidak hanya mencerminkan etika sosial, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kepercayaan dan kenyamanan dalam pembelajaran (Putri et al., 2023a). Keterbukaan dalam relasi pedagogik memungkinkan terjadinya dialog edukatif yang mendorong peserta didik aktif secara intelektual tanpa kehilangan adab terhadap pendidik (F. Rahman & Hidayat, 2022). Dengan demikian, tanggung jawab bersama antara guru dan murid menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan karakter (Aziz, 2022b).

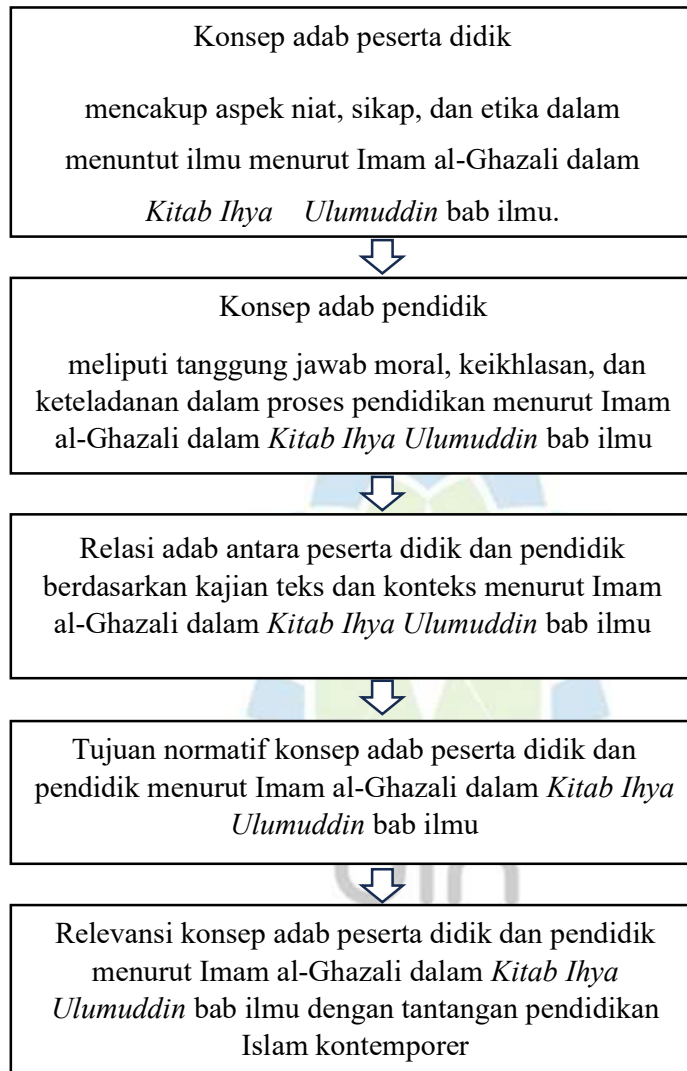
Pandangan al-Ghazālī mengenai relasi pendidik dan peserta didik ini selaras dengan pemikiran pendidikan Islam kontemporer yang menekankan bahwa adab merupakan prasyarat utama tercapainya pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa relasi pedagogik yang dibangun atas dasar etika dan adab mampu memperkuat dimensi afektif dan spiritual peserta didik, sehingga pembelajaran tidak bersifat dangkal dan instrumental (Nugroho, 2021a). Selain itu, pendidikan yang berorientasi pada adab dinilai lebih adaptif dalam menjawab tantangan krisis moral di era modern,

terutama dalam menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan akhlak (Romadloniyah et al., 2023). Oleh karena itu, konsep relasi edukatif dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn* tetap relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang berkelanjutan (Sambodo & Ali, 2024c).

Berdasarkan alur pemikiran tersebut, peneliti merumuskan paradigma penelitian yang disebut sebagai paradigma pendidikan adab integratif. Paradigma ini memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia berilmu dan beradab melalui relasi moral dan spiritual antara peserta didik dan pendidik. Dalam paradigma ini, adab menjadi fondasi epistemologis, etis, dan pedagogis pendidikan Islam. Ilmu tidak hanya dinilai dari penguasaan materi, tetapi dari dampaknya terhadap pembentukan akhlak dan kesadaran transendental.

Kerangka berpikir ini kemudian berfungsi sebagai peta konseptual yang menuntun peneliti dalam melaksanakan seluruh tahapan penelitian, mulai dari penentuan fokus kajian, pemilihan sumber data primer dan sekunder, penggunaan teknik analisis teks, konteks, hermeneutik, dan komparatif, hingga penarikan kesimpulan. Dengan demikian, kerangka berpikir ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga metodologis, karena menjaga konsistensi arah penelitian sejak awal hingga akhir.

Berdasarkan penelitian dan studi sebelumnya yang relevan, maka terbentuk kerangka berfikir untuk dijadikan landasan teoretik penelitian ini. Kerangka berfikir yang disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan langkah metodologis yang krusial dalam sebuah penelitian ilmiah, karena berfungsi untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak mengulang secara persis penelitian sebelumnya serta memiliki nilai kebaruan baik dari sisi fokus, pendekatan, maupun temuan. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam memetakan perkembangan kajian, menemukan celah penelitian (research gap), serta merumuskan posisi penelitian yang sedang dilakukan dalam peta keilmuan yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, kajian difokuskan pada penelitian-penelitian yang berkaitan dengan konsep adab, etika pendidikan Islam, serta pemikiran Imam al-Ghazali yang relevan dengan pendidikan Islam kontemporer.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Syafe'i (2022) berjudul "Reaktualisasi Pendidikan Adab dalam Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali" mengkaji konsep pendidikan adab menurut Imam al-Ghazali dan relevansinya terhadap problematika pendidikan Islam modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, serta menjadikan karya-karya al-Ghazali sebagai sumber utama analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan adab menurut al-Ghazali merupakan fondasi utama dalam proses pencarian ilmu. Ilmu, dalam pandangan al-Ghazali, tidak bernilai jika tidak diiringi dengan adab dan orientasi spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa krisis moral dan degradasi etika dalam pendidikan Islam kontemporer disebabkan oleh terpisahnya ilmu dari adab.

Meskipun relevan, penelitian ini masih bersifat umum dan tidak secara khusus membahas diferensiasi adab peserta didik dan adab pendidik. Selain itu, penelitian ini tidak membatasi kajian pada *Ihya Ulumuddin* bab ilmu serta belum menggunakan pendekatan hermeneutik dan komparatif. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan fokus dengan mempersempit objek kajian serta memperdalam analisis melalui pendekatan multidimensional.

2. Penelitian oleh Zainuddin, Hasan, dan Nurhadi (2023) berjudul "Adab-Based Education and Student Character Formation in Islamic Schools" meneliti peran

pendidikan berbasis adab dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada beberapa lembaga pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan adab memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, seperti sikap hormat kepada guru, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral. Pendidik diposisikan sebagai figur teladan yang sangat menentukan keberhasilan internalisasi adab.

Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada sifat penelitian yang bersifat empiris dan kontekstual. Penelitian Zainuddin et al. tidak mengkaji landasan normatif klasik dan tidak menjadikan pemikiran al-Ghazali sebagai basis konseptual utama. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada rekonstruksi konseptual berbasis teks klasik melalui analisis normatif dan filosofis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021) dengan judul “Ethical Dimensions of Islamic Education: Revisiting Classical Muslim Scholars” membahas dimensi etika dalam pendidikan Islam melalui kajian pemikiran ulama klasik, termasuk Imam al-Ghazali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan historis dengan metode analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik sangat menekankan integrasi antara ilmu, etika, dan spiritualitas. Rahman menegaskan bahwa salah satu penyebab utama krisis pendidikan Islam modern adalah reduksi pendidikan menjadi aktivitas kognitif semata.

Meskipun mengangkat tema yang serupa, penelitian Rahman tidak memfokuskan kajian pada satu karya tertentu dan tidak membahas secara sistematis konsep adab peserta didik dan pendidik. Penelitian ini juga tidak mengaitkan secara eksplisit temuan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer di tingkat praksis. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kontribusi yang lebih spesifik dan terarah.

4. Penelitian oleh Kurniawan dan Fauzi (2024) berjudul “Teacher Ethics and Moral Authority in Islamic Education” meneliti peran etika dan otoritas moral pendidik dalam pendidikan Islam modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konseptual dan wawancara mendalam terhadap pendidik di lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melemahnya otoritas moral pendidik disebabkan oleh berkurangnya keteladanan dan pergeseran relasi edukatif menjadi bersifat formal dan administratif. Penelitian ini menekankan pentingnya rekonstruksi etika pendidik sebagai figur moral-spiritual.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian. Penelitian Kurniawan dan Fauzi berangkat dari realitas empiris pendidikan kontemporer, sementara penelitian ini berangkat dari teks normatif klasik. Selain itu, penelitian ini mengkaji adab pendidik dan peserta didik secara simultan dalam satu paradigma pendidikan adab integratif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Latif (2020) berjudul “Adab Before Knowledge: A Conceptual Study on Islamic Educational Philosophy” mengkaji prinsip adab sebagai fondasi epistemologis pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dengan menelaah karya-karya ulama klasik, termasuk *Ihya Ulumuddin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip “adab sebelum ilmu” merupakan karakteristik utama pendidikan Islam klasik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu berpengetahuan, tetapi manusia berakhlak dan beradab. Latif menegaskan bahwa pendidikan Islam modern perlu kembali kepada paradigma ini.

Namun demikian, penelitian Latif masih bersifat konseptual umum dan tidak memfokuskan kajian pada satu juz atau bab tertentu dalam *Ihya Ulumuddin*. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan analisis hermeneutik dan komparatif untuk menjembatani pemikiran klasik dan konteks kontemporer.

Berdasarkan kajian terhadap lima penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang adab dalam pendidikan Islam telah dilakukan

dari berbagai sudut pandang. Namun demikian, masih terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus dan mendalam merekonstruksi **konsep adab peserta didik dan pendidik dalam Kitab Ihya Ulumuddin bab ilmu** dengan pendekatan analisis teks, konteks, hermeneutik, dan komparatif secara terpadu. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan paradigma pendidikan adab integratif yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Hidayat & Syafe'i (2022)	<i>Reaktualisasi Pendidikan Adab dalam Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali</i>	Tidak memfokuskan kajian pada Ihya Ulumuddin bab ilmu serta belum membedakan secara sistematis adab peserta didik dan pendidik.
2	Zainuddin, Hasan, & Nurhadi (2023)	<i>Adab-Based Education and Student Character Formation in Islamic Schools</i>	Bersifat empiris-kontekstual dan tidak berbasis kajian teks klasik, khususnya pemikiran al-Ghazali.
3	Rahman (2021)	<i>Ethical Dimensions of Islamic Education: Revisiting Classical Muslim Scholars</i>	Kajian masih bersifat umum dan tidak fokus pada konsep adab pendidik dan peserta didik dalam satu karya tertentu.
4	Kurniawan & Fauzi (2024)	<i>Teacher Ethics and Moral Authority in Islamic Education</i>	Fokus hanya pada pendidik dan tidak mengkaji relasi adab pendidik-peserta didik secara normatif-klasik.
5	Latif (2020)	<i>Adab Before Knowledge: A Conceptual Study on Islamic Educational Philosophy</i>	Tidak membatasi kajian pada Ihya Ulumuddin bab ilmu serta belum menggunakan analisis hermeneutik dan komparatif.

Berdasarkan telaah kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya beberapa celah penelitian (research gap) yang menunjukkan pentingnya dan urgensi penelitian ini untuk dilakukan.

Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu yang mengkaji pendidikan adab dalam Islam masih bersifat umum dan konseptual, serta belum secara spesifik memfokuskan kajian pada Kitab Ihya Ulumuddin bab ilmu sebagai satu kesatuan teks yang utuh. Padahal, juz pertama Ihya Ulumuddin memiliki posisi fundamental karena memuat dasar epistemologis ilmu, tujuan pendidikan, serta prinsip-prinsip awal adab dalam relasi pendidik dan peserta didik menurut Imam al-Ghazali.

Kedua, penelitian terdahulu cenderung memisahkan pembahasan adab peserta didik dan adab pendidik, atau hanya menitikberatkan pada salah satu aspek saja. Belum ditemukan penelitian yang secara sistematis dan simultan mengkaji konsep adab peserta didik dan pendidik dalam satu kerangka paradigmatis, sebagaimana dirumuskan secara integral dalam pemikiran Imam al-Ghazali. Akibatnya, relasi edukatif guru–murid sebagai hubungan moral-spiritual belum tergambar secara utuh.

Ketiga, dari sisi metodologis, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya menggunakan studi pustaka normatif atau pendekatan empiris kontekstual, tanpa mengombinasikan analisis teks, analisis konteks, analisis hermeneutik, dan analisis komparatif secara terpadu. Padahal, pendekatan multidimensional tersebut diperlukan untuk menggali makna substantif adab dalam teks klasik sekaligus menjembatannya dengan realitas pendidikan Islam kontemporer.

Keempat, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengarahkan kajiannya pada rekonstruksi paradigma pendidikan adab yang dapat dijadikan rujukan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini. Penelitian terdahulu umumnya berhenti pada tataran deskriptif atau normatif, tanpa merumuskan paradigma pendidikan yang aplikatif dan kontekstual.

Berdasarkan celah-celah tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang jelas dan orisinal, yakni merekonstruksi konsep adab peserta didik dan pendidik dalam Kitab Ihya Ulumuddin bab ilmu melalui pendekatan analisis teks, konteks, hermeneutik, dan komparatif, guna merumuskan paradigma pendidikan adab integratif yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.